



Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Properti di BEI Periode 2017-2022

Jovandra Gabriel Koesmandoyo¹

Clara Susilowati²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Soegijapranata Catholic University

Email : jovandragabriell@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Soegijapranata Catholic University

Email : clara@unika.ac.id

Diterima: 14 Oktober 2024

Direview: 21 November 2024

Dipublikasikan: 13 Desember 2024

Abstract

This study addresses important issues related to earnings management in real estate and property companies amid the economic challenges posed by the Covid-19 pandemic. The research examines how profitability, liquidity, leverage, activity, and growth ratios influence earnings management in this crisis context. The objective of this study is to determine the impact of these financial ratios on earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2022 period. Employing a quantitative approach with secondary data from 25 companies, the analysis was conducted through classical assumption tests and F-tests as well as t-tests using SPSS software. The results indicate that these ratios do not have a significant impact on earnings management. This finding is intriguing because these factors are typically considered influential in earnings management practices. However, in the context of the pandemic, external factors such as economic instability and government policies are more dominant, rendering internal financial ratios less relevant.

Keywords: Financial Ratio, Earnings Management, Real Estate, Property, IDX

Abstrak

Penelitian ini mengangkat isu penting terkait pengelolaan laba pada perusahaan real estate dan properti di tengah tantangan ekonomi yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19. Isu yang diteliti mencakup bagaimana rasio profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan aset memengaruhi manajemen laba dalam situasi krisis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio-rasio keuangan tersebut terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari 25 perusahaan, analisis dilakukan melalui uji asumsi klasik dan uji F serta uji t menggunakan software SPSS. Hasil menunjukkan bahwa rasio-rasio tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menarik karena biasanya faktor-faktor tersebut dianggap berpengaruh dalam praktik manajemen laba. Namun, dalam konteks pandemi, faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi dan kebijakan pemerintah lebih dominan, sehingga rasio keuangan internal menjadi kurang relevan.

Kata Kunci: Rasio Keuangan, Manajemen Laba, Real Estate, Properti, BEI

PENDAHULUAN

Menurut (Kasmir, 2015), laba perusahaan merupakan metrik penting yang membantu para pemangku kepentingan menentukan strategi ekonomi mereka. Ketika memutuskan untuk berinvestasi atau tidak, investor akan mendasarkan pilihan mereka pada fakta-fakta mengenai laba, manajemen perusahaan akan menggunakan investasi untuk menentukan keputusan pada tahun selanjutnya untuk melakukan ekspansi atau meneruskan proses saat ini dan pemegang saham juga akan menggunakan informasi laba yang didapatkan dari laporan keuangan ini untuk menentukan permintaan dividen kepada manajemen serta minat untuk menyuntikkan kembali dana segar ke dalam perusahaan (Kai & Rahman, 2018). Karena informasi laba sangat penting, laporan keuangan harus disiapkan secara transparan untuk menghindari pemberian informasi yang tidak akurat kepada konsumen. Dengan demikian, informasi laba dapat dihasilkan. (Mulyadi, 2010).

Informasi keuangan suatu perusahaan seperti laba dalam satu periode akuntansi disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang menjadi alat informasi dan penghubung antara pihak pemilik perusahaan dengan para manajemen perusahaan (Koerniawan & Isyuardhana, 2019). Laporan ini dimaksudkan untuk memberikan ringkasan arus kas, kondisi keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan sangat penting karena memberikan informasi yang relevan kepada pihak-pihak yang berkepentingan termasuk pemasok, kreditor, pemegang saham, dan pihak-pihak lain tentang kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan. (James & Wachowicz, 2014). Para pemangku kepentingan dapat menggunakan rekomendasi laporan ini untuk membuat keputusan keuangan dan komersial yang bijaksana. Aturan akuntansi yang relevan di suatu negara, seperti Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum (GAAP) atau aturan Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), diikuti saat menyiapkan laporan keuangan. (Brigham & Houston, 2013).

Pada kenyataannya, teknik manajemen laba adalah alat yang dapat digunakan manajer untuk memperbaiki atau mempercantik dari kondisi keuangan perusahaan terutama laba perusahaan untuk kepentingan manajemen seperti adanya motivasi bonus, politik, pajak, utang dan penjualan saham (Agatha Rusci et al., 2021). Manajemen laba akan menggunakan potensi dari utilitas manajemen akrual dengan tujuan meraih keuntungan pribadi (Belkaoui, 2004). Fenomena manajemen laba yang terjadi akhir-akhir ini dapat dilihat dari manajemen laba yang dilakukan oleh direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mencatatkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu selama tahun 2018 yang meningkat drastis dari kerugian pada tahun 2017 pada angka USD 216,5 juta (<https://beritagar.id>). Namun dari pelaporan tersebut ditemukan kejanggalan sehingga PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menyajikan ulang laporannya pada tahun 2018. Pada penyajian kembali laporannya tersebut, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menderita kerugian USD 175 juta. Hal ini dapat terjadi dari adanya rencana pendapatan masa depan yang dimasukkan oleh direksi ke dalam pendapatan tahun sebelumnya sehingga dapat dianggap memberikan keuntungan di depan. Hal ini membuat OJK menjatuhkan sanksi denda sebesar Rp 100 juta untuk PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Rp 100 juta untuk seluruh direksi dan Rp 1000 juta yang ditanggung bersama oleh direksi dan dewan komisaris PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang menandatangani laporan keuangan pada tahun buku 2018 (<https://www.cnbcindonesia.com>). Adanya fenomena ini membuat manajemen laba penting untuk diteliti.

Manajemen laba yang terbentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh adanya peluang investasi, yang tercermin dari rasio profitabilitas perusahaan (Hastuti & Tanudjaja, 2019). Peluang investasi ini memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai prospek pertumbuhan laba perusahaan di masa mendatang, yang pada akhirnya dapat mendorong kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham tersebut memberikan tekanan bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba demi mempertahankan tren positif dan memenuhi ekspektasi pasar (Oktaryani et al., 2021).

Kemungkinan investasi yang ditunjukkan oleh rasio profitabilitas memiliki dampak signifikan terhadap manajemen laba yang dihasilkan melalui indikator nilai pasar saham. (Hastuti & Tanudjaja, 2019). Kemampuan suatu perusahaan untuk menaikkan harga sahamnya sebagai respons terhadap kemungkinan investasi dapat diartikan sebagai indikasi pertumbuhan laba di masa mendatang dan peningkatan dalam pengelolaan laba. (Oktaryani et al., 2021). Profit perusahaan dapat tergambar dari rasio profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio pengembalian aset, yang dihitung dengan menjumlahkan aset perusahaan dan laba bersih setelah pajak untuk tahun tertentu, dapat digunakan untuk menentukan rasio profitabilitas. (Wati et al., 2022).

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh rasio atau tingkat likuiditas dari suatu perusahaan (Oktaryani et al., 2021). Tingkat likuiditas yang tinggi dapat dilihat sebagai tanda kondisi keuangan perusahaan yang baik dan sebagai evaluasi kemampuan manajemen keuangan manajer. Dalam situasi seperti ini, perusahaan lebih cenderung membayar dividen kepada investornya untuk menunjukkan legitimasi dan profitabilitasnya. (Hastuti & Tanudjaja, 2019). Likuiditas yang dikelola dengan baik oleh manajemen perusahaan mampu memberi kontribusi untuk realisasi penciptaan manajemen laba. Likuiditas yang kuat dari perusahaan akan membangun kepercayaan dari investor. Sentimen pasar yang kuat terhadap likuiditas yang dimiliki perusahaan akan memperkuat kepercayaan pasar pada perusahaan sehingga meningkatkan manajemen laba.

Besaran atau rasio leverage merupakan kebijakan lain yang memengaruhi manajemen laba. Leverage merupakan strategi pembiayaan perusahaan yang dapat menghasilkan penghematan pajak karena menurunkan pendapatan kena pajak melalui bunga yang dibayarkan atas pinjaman. (Hanafi & Halim, 2016). Selain itu, dibandingkan dengan bisnis yang mengumpulkan uang dengan menerbitkan saham baru, perusahaan yang menggunakan utang mampu menarik pemegang saham dan memberikan pengaruh lebih besar. (Mandagi, 2012). Rasio *leverage* menggunakan *debt to equity ratio* (Nazariah et al., 2019). *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang perusahaan dan modal sendiri, yang juga dikenal sebagai ekuitas. (Brigham & Houston, 2013). Menurut (Sawir, 2015), Meskipun mengambil lebih banyak utang meningkatkan risiko perusahaan, hal itu juga meningkatkan tingkat pengembalian yang diproyeksikan. Perusahaan dengan rasio utang terhadap ekuitas yang relatif tinggi yang biasanya terlihat pada perusahaan besar dan terkenal mungkin memiliki kepercayaan investor yang lebih besar, yang dapat mengarah pada pengelolaan laba yang lebih baik. (Oktaryani et al., 2021).

(Hanafi & Halim, 2016) mengatakan, rasio aktivitas menggambarkan seberapa baik perusahaan menggunakan biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan laba operasi. Perusahaan yang memperoleh pendapatan operasional yang optimal dan berhasil meminimalkan biaya operasional untuk meningkatkan laba dipandang memiliki potensi yang signifikan oleh investor. Hal ini karena investor percaya bahwa manajemen perusahaan dapat mengelola bisnis secara efektif untuk meminimalkan biaya dan memaksimalkan pendapatan. (Hanafi & Halim, 2016). Adanya perputaran usaha yang semakin cepat mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya untuk melakukan penjualan produk. Pasar yang melakukan pengamatan atas kinerja perusahaan dapat melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan penjualan. Selain membuat bisnis lebih menguntungkan bagi pemiliknya, skenario ini akan menarik investor yang ingin berinvestasi di perusahaan. (Hastuti & Tanudjaja, 2019). Laba perusahaan adalah penentu dari peningkatan manajemen laba karena manajemen laba adalah laba perusahaan dibagi dengan nilai buku perusahaan, sehingga manajemen laba akan naik seiring dengan naiknya laba perusahaan.

Obyek kajian dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang properti dan real estate, yang akan diamati pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2022. Perkembangan sektor properti dan real estate seperti perumahan, pusat perbelanjaan, dan perhotelan akan mampu menarik minat investor untuk mengembangkan usahanya. Dengan demikian, sektor properti dan real estate merupakan sektor yang sangat penting sebagai acuan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, sektor properti dan real estate juga berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional (Badan Kebijakan Fiskal, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2016). Namun, sektor properti dan real estate telah menghadapi berbagai permasalahan selama empat tahun terakhir. Permasalahan tersebut bersumber dari penurunan margin biaya overhead yang menyebabkan sektor ini kesulitan untuk membiayai investasi proyek baru dan melakukan pembayaran kredit perbankan. Kondisi ini terjadi akibat tekanan suku bunga tinggi dan nilai tukar dolar AS terhadap sektor properti dan real estate (Petriella, 2021). Kondisi ini makin diperparah dengan turunnya daya beli masyarakat terhadap rumah yang pertumbuhannya masih hanya satu digit yakni 5-7% sebagai akibat meningkatnya biaya tanah dan tantangan pengelolaan lahan, terutama di kota-kota besar yang mana pengembang menemui tantangan. Dengan demikian, atas fenomena tersebut menarik bagi perusahaan *real estate* dan properti untuk melihat kembali kondisi perusahaan di masa saat ini dimana perusahaan mungkin melakukan manajemen laba untuk memperlihatkan kondisi perusahaan dalam kondisi yang baik.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh rasio pertumbuhan terhadap manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Dalam ranah ekonomi, teori agensi adalah kerangka kerja penting yang digunakan untuk memahami hubungan antara prinsipal (pihak yang memiliki kepentingan) dan agen (pihak yang bertindak atas nama prinsipal) dalam situasi di mana ada konflik kepentingan (Ali & Kamardin, 2018). Konsep ini menjadi krusial dalam konteks bisnis, keuangan, dan kebijakan publik, di mana pihak-pihak yang memiliki peran berbeda sering kali saling bergantung untuk mencapai tujuan bersama. Dalam lingkungan bisnis yang kompleks, hubungan antara berbagai pemangku kepentingan sering kali melibatkan dinamika konflik dan perbedaan kepentingan. *Agency theory* melibatkan adanya pihak-pihak internal perusahaan yang berkepentingan dalam meraih suatu tujuan-tujuan terkait aktivitas perusahaan. Hal ini timbul disebabkan relevansi di antara investor serta pemilik perusahaan (Fatma & Chichti, 2012). *Agency theory* memiliki asumsi terkait tindakan tiap individu adalah didasarkan atas kepentingan dirinya sendiri. Diasumsikan bahwa para investor bertindak sesuai dengan ketertarikannya terhadap tingkat bertambahnya keuangan yang dimilikinya. Sedangkan diasumsikan pula bahwa para agen memiliki kepentingan berupa kepuasan yang diwujudkan dalam bentuk kompensasi serta syarat yang menjadi perjanjian pada hubungan tersebut. Faktor-faktor yang menjadi titik fokus utama perancangan kontrak insentif yang perlu dipertimbangkan telah tergambar dalam *agency theory* ini (Abou-El-Sood, 2021). Dalam konteks penelitian ini, teori agensi relevan karena menggambarkan bagaimana konflik kepentingan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer perusahaan) memengaruhi praktik manajemen laba. Manajer dapat terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi ekspektasi investor, terutama jika kinerja perusahaan, yang diukur melalui rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, atau *leverage*, tidak sesuai harapan.

Manajemen Laba

Praktik penggunaan metode akuntansi untuk membuat laporan keuangan yang memberikan kesan yang sangat menguntungkan tentang operasi dan situasi keuangan suatu perusahaan dikenal sebagai manajemen laba (Kasmir, 2015). Perusahaan yang memanipulasi hasil agar laba yang dilaporkan tampak lebih tinggi daripada nilai sebenarnya dikatakan melakukan manajemen laba. (James & Wachowicz, 2014). Manajemen perusahaan harus menggunakan kebijaksanaan ketika mematuhi berbagai peraturan dan standar akuntansi. Dengan memanipulasi penerapan standar akuntansi, manajemen laba menghasilkan laporan keuangan yang secara artifisial membesar-besarkan atau "memuluskan" hasil. Manajemen laba, sebagaimana digunakan dalam akuntansi, adalah praktik memalsukan catatan keuangan untuk membuat situasi keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Proses memanipulasi akun keuangan untuk menunjukkan statistik laba yang lebih besar atau lebih rendah dari yang sebenarnya, tanpa menyebabkan perubahan signifikan dalam kinerja operasional perusahaan, dikenal sebagai manajemen laba. (Senja & Nurbaiti, 2019). Untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memenuhi harapan pemegang saham, menghindari pelanggaran perjanjian kredit, atau memengaruhi harga saham, aktivitas ini menggunakan berbagai strategi dan prosedur. (Kusumawati, 2020).

Rasio Profitabilitas

Menggunakan informasi pada satu titik waktu, rasio profitabilitas adalah kelas pengukuran keuangan yang mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, biaya operasi, aset neraca, dan ekuitas dari waktu ke waktu. (Brigham & Houston, 2013).

Bila rasio profitabilitas suatu perusahaan lebih tinggi daripada pesaingnya atau lebih tinggi daripada rasio yang sama dari periode sebelumnya, sering kali berarti perusahaan tersebut berkinerja baik. Bila rasio digunakan untuk membandingkan suatu perusahaan dengan dirinya sendiri, dengan perusahaan sejenis, dengan kinerja masa lalunya, atau dengan rata-rata industri, rasio tersebut dapat memberikan informasi yang paling mendalam dan praktis. (Brigham & Houston, 2013).

Rasio produktivitas, yang dibagi menjadi rasio keunggulan dan rasio pengembalian, merupakan metrik yang dikenal luas dalam penelitian ekonomi. Rasio keunggulan dapat diinterpretasikan dalam sejumlah cara untuk menunjukkan seberapa baik suatu bisnis mengubah pendapatan menjadi laba. Rasio pengembalian menyediakan berbagai metode untuk menilai kemampuan organisasi dalam memberikan pengembalian kepada investor. Beberapa contoh rasio profitabilitas adalah margin laba dan laba atas ekuitas (ROE). (James & Wachowicz, 2014).

$$ROE = \frac{EAT}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Rasio Likuiditas

Salah satu kategori penting dari indikator keuangan adalah rasio likuiditas, yang digunakan untuk menilai kapasitas debitur dalam melunasi utang yang ada tanpa harus menambah dana. Dengan menghitung indikator seperti rasio lancar, rasio cepat, dan rasio arus kas operasional, rasio likuiditas menilai kapasitas perusahaan dalam melunasi utang dan margin keamanannya. Untuk menilai apakah cakupan utang jangka pendek tersedia dalam keadaan darurat, kewajiban lancar dibandingkan dengan aset likuid. Bahkan bisnis yang sehat secara finansial dapat mengalami krisis likuiditas jika mereka tidak dapat membayar staf atau membayar utang tepat waktu karena kejadian yang tidak terduga. (Brigham & Houston, 2013).

Kemampuan untuk mengubah sumber daya menjadi uang tunai dengan cepat dan bijaksana dikenal sebagai likuiditas. (Hanafi & Halim, 2016). Jika digunakan dalam konteks komparatif, rasio likuiditas adalah yang paling berguna. Investigasi ini mungkin dilakukan di dalam atau di luar. Teknik akuntansi yang sama dapat diterapkan dalam jangka waktu yang panjang berkat analisis internal berdasarkan rasio likuiditas. Periode waktu yang digunakan untuk menganalisis pameran bisnis adalah salah satu kegiatan yang berlangsung sekitar waktu tersebut. Organisasi dengan persentase likuiditas yang lebih tinggi biasanya lebih likuid dan memiliki penyertaan kewajiban yang lebih baik. (Brigham & Houston, 2013).

$$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Rasio Leverage

Menurut (James & Wachowicz, 2014) Salah satu metrik keuangan yang menguji jumlah modal dalam bentuk utang (pinjaman) atau menilai kapasitas perusahaan untuk membayar utangnya adalah rasio leverage. Perusahaan menggunakan kombinasi pinjaman dan ekuitas untuk membiayai operasinya, yang menjadikan kategori rasio leverage penting, dan mengetahui berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan dapat membantu menentukan apakah perusahaan dapat melunasinya ketika keadaan menjadi sulit. Pendukung keuangan dan pemilik bisnis punya banyak pilihan. Sebaliknya, jika aktivitas perusahaan mampu menciptakan tingkat pengembalian yang lebih baik daripada tingkat bunga pinjamannya, maka utang dapat berkontribusi pada peningkatan laba. Utang yang tidak digunakan dapat mengakibatkan kelebihan kas atau kekurangan kredit dengan entitas lain yang disesuaikan. Utang yang tidak mencukupi juga dapat menjadi masalah. Petunjuk bahwa tenggat waktu semakin dekat mungkin berupa keraguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. (James & Wachowicz, 2014).

Ada sejumlah produk berbeda yang dapat digunakan sebagai peredam, namun variabel terpenting yang dapat digunakan adalah kewajiban, nilai, sumber daya, serta biaya bunga. Campuran biaya tenaga kerja suatu organisasi juga dapat diukur menggunakan persentase dampak untuk memastikan bagaimana perubahan dalam produksi memengaruhi kompensasi karyawan. Biaya operasional diklasifikasikan sebagai variabel atau tetap. jika dilihat dari sisi bisnis dan industri, perpaduan ini mungkin tidak ada tandingannya. Pada akhirnya, persentase dampak konsumen yang

digunakan dalam strategi keuangan dan produsen mengacu pada pemeriksaan tingkat tanggung jawab pelanggan dalam kaitannya dengan uang tambahan. (Hanafi & Halim, 2016).

Salah satu proporsi dampak moneter yang sering digunakan adalah proporsi komitmen terhadap harga diri (DER). Proporsi kewajiban/nilai yang tinggi sebagian besar menunjukkan bahwa organisasi sangat kuat dalam memuat pengembangannya dengan kewajiban (James & Wachowicz, 2014). Hal ini dapat menyebabkan gaji berfluktuasi karena biaya bunga tambahan. Risiko gagal bayar atau kebangkrutan suatu perusahaan dapat meningkat jika biaya bunga naik terlalu tinggi. Bagi para pemodal, nilai DER yang lebih besar dari 2,0 sering kali menunjukkan situasi yang berbahaya. Agar informasi lebih mudah dipahami, penting untuk memperkirakan persentase dampak suatu organisasi terhadap kinerja historis dan terhadap perusahaan yang beroperasi di industri serupa. (James & Wachowicz, 2014).

Proporsi dampak pada penelitian ini memanfaatkan proporsi komitmen terhadap harga diri (DER). Secara umum, rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi berarti bisnis tersebut telah aktif menggunakan utang untuk membiayai ekspansinya. (James & Wachowicz, 2014).

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Rasio Aktivitas

Menurut (Hanafi & Halim, 2016) Sekelompok ukuran keuangan yang dikenal sebagai "rasio aktivitas" menilai seberapa baik bisnis dapat mengubah akun neracanya menjadi pendapatan atau uang tunai. Proporsi tindakan memperkirakan efektivitas keseluruhan suatu organisasi berdasarkan pemanfaatan sumber daya, efek, atau kriteria keuangan lain yang sebanding yang penting dalam menentukan apakah manajemen bisnis menghasilkan pendapatan dan modal yang memadai dari asetnya. Karena bisnis sering kali bertujuan untuk mengubah penemuan mereka menjadi uang tunai atau transaksi sesegera mungkin untuk meningkatkan pendapatan, para profesional melakukan studi kepala menggunakan proporsi standar seperti proporsi tindakan. Kegiatan Rasio mencakup berbagai mata pelajaran yang dipelajari dalam konteks manajemen dan pengembangan organisasi. Menurut (Hanafi & Halim, 2016) meskipun bisnis pada umumnya bekerja melalui pengadaan sumber daya, inventaris, dan kewajiban, pelaksanaan proporsi berpusat pada berbagai asosiasi yang mewakili otoritas besar di bidang ini.

Proporsi tindakan mengukur kemahiran fungsional dan manfaat suatu asosiasi. Ketika membandingkan posisi organisasi dengan pesaing atau industri, rasio ini paling berguna untuk menentukan apakah organisasi tersebut menguntungkan atau merugikan. Proporsi pergerakan dapat membentuk alasan korelasi di berbagai periode detail untuk menentukan perubahan dalam jangka panjang. Integrasikan proporsi latihan, termasuk proporsi sumber daya habis dan proporsi stok. Proporsi aktivitas yang menyertainya dapat dilihat sebagai bagian dari ciri-ciri utama sebuah organisasi (James & Wachowicz, 2014).

Proporsi perputaran sumber daya total memperkirakan seberapa baik suatu zat menggunakan sumber dayanya untuk melakukan transaksi. Kesepakatan langsung dibagi berdasarkan sumber daya skala penuh untuk melihat seberapa mampu bisnis dalam memanfaatkan sumber dayanya. Persentase yang lebih rendah mungkin berarti bahwa perusahaan memiliki lebih banyak ekuitas daripada yang disepakati semula. (Hanafi & Halim, 2016). Dampak ujian utama meliputi proporsi tindakan (produktivitas) dan manfaat. Peluang ini mendorong investor untuk melakukan investasi dan memberi mereka informasi tentang bisnis tersebut. Menurut (Hanafi & Halim, 2016) proporsi manfaat menggambarkan berbagai manfaat yang diberikan oleh organisasi, sedangkan proporsi moneter berpusat pada berbagai lembaga keuangan yang digerakkan oleh organisasi untuk mendapatkan manfaat (Hanafi & Halim, 2016).

Selain itu, proporsi efektivitas digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu organisasi menggunakan sumber daya dan kewajibannya untuk menghasilkan gaji. Rasio efisiensi lebih spesifik daripada rasio profitabilitas karena rasio ini menggunakan ukuran khusus suatu perusahaan untuk menentukan seberapa efisien perusahaan tersebut. Proporsi yang digunakan untuk mengukur efektivitas organisasi mencakup proporsi perputaran sumber daya, yang memperkirakan berapa banyak pendapatan yang dihasilkan organisasi untuk setiap dollar sumber daya. Hal ini ditentukan dengan memisahkan bisnis suatu organisasi berdasarkan seluruh sumber dayanya. Seperti yang ditunjukkan

oleh (James & Wachowicz, 2014) inilah salah satu alasan mengapa perwakilan menggunakan sumber daya untuk efisiensi bantuan.

Estimasi proporsi pergerakan pada pemeriksaan ini menggunakan proporsi outright assets turnover (TATO). Jumlah total perwakilan diperkirakan berdasarkan beberapa faktor, yang masing-masing faktor penting bagi sebuah asosiasi untuk mencapai tujuan utamanya. Untuk menghitung efisiensi pertumbuhan aset bisnis, bagilah total pendapatannya dengan total asetnya. (Hanafi & Halim, 2016).

$$TATO = \frac{Net\ sales}{Total\ aset}$$

Rasio Pertumbuhan

Menurut (Brigham & Houston, 2013) *growth* pada dasarnya yakni hasil dari perluasan permintaan akan aset, produk atau layanan. Meskipun demikian, (Stefano, 2015) mengeksplorasi pemikiran visioner bisnis mengenai pengembangan dan mencatat antara lain perluasan kesepakatan, perluasan jumlah perwakilan, perluasan manfaat, perluasan sumber daya, perluasan penghargaan organisasi, dan pergantian peristiwa ke dalam. Peningkatan ke dalam terdiri dari peningkatan keterampilan, praktik hierarki dalam produktivitas, dan pengembangan artikel kesepakatan pakar. Bagi pengusaha yang berpartisipasi dalam penelitian ini, indeks ini merupakan indeks yang paling signifikan. Meskipun demikian, peningkatan jumlah perwakilan umumnya tidak dipandang sebagai tanda kemajuan.

(Mateev et al., 2021) melaporkan bahwa pembangunan mungkin terkait dengan sektor bisnis baru, terutama karena organisasi inovasi, terkait dengan peningkatan. Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa pembangunan dapat bertindak sebagai pilihan dibandingkan dengan menggabungkan suatu nilai ke dalam sebuah rantai, apakah itu pembangunan ke atas atau pembangunan datar. Terlepas dari itu, hal itu juga bisa bertindak sebagai pilihan dibandingkan dengan menggabungkan suatu nilai menjadi sebuah omelan. Menggabungkan produk pasar dengan masuknya pasar adalah salah satu strategi pertumbuhan.

Menurut (Kasmir, 2015) ekspansi, termasuk perluasan cabang dan pasar, mendapatkan pelanggan dan pasar baru, memperluas jumlah barang dan jasa yang ditawarkan, serta merger dan akuisisi. Para penulis ini berpendapat bahwa komponen-komponen tertentu, yang oleh para visioner bisnis ingin terus diproduksi dan diciptakan kembali berdasarkan penilaian yang dibuat atas organisasi dan ketersediaannya, adalah yang mengarah pada kemajuan. Ada banyak yayasan taruhan, termasuk klien, anggota keluarga, penyedia, dan lainnya, yang mencari uang tunai klien. Faktanya, pembangunan adalah “faktor yang dibangun secara sosial”. Menurut (Hartono, 2015) perluasan atau kemajuan lingkungan merupakan hasil dinamika yang terus-menerus karena evaluasi dan evaluasi ulang pengusaha sebagai agen mengubah niat pertumbuhan. Hal ini mungkin menyebabkan organisasi berpindah ke tempat lain dan bekerja sendiri di tempat yang sama.

Namun, masalah yang berkaitan dengan pemeriksaan presentasi organisasi pada hari yang sedang berlangsung harus dibuat. Lebih mudah untuk memeriksa faktor-faktor pendahulu yang mempengaruhi pembangunan dan hasil-hasil pembangunan, dan lebih sulit untuk mengeksplorasi unsur-unsur pembangunan atau cara organisasi berkembang (Nugroho et al., 2020).

Memperkirakan proporsi pembangunan dapat dilakukan dengan pengembangan sumber daya yang menunjukkan perluasan sumber daya dalam periode tertentu (Hastuti & Tanudjaja, 2019).

$$AssGrowth = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan yang sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja. Dalam konteks teori agensi, manajer sering kali menghadapi tekanan untuk menjaga citra positif perusahaan, terutama jika tingkat profitabilitas menurun. Penelitian oleh (Paramitha & Idayati, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas yang rendah dapat memicu praktik manajemen laba untuk mempertahankan kepercayaan pasar. Praktik ini sering dilakukan untuk

menghindari dampak buruk terhadap harga saham atau memastikan tercapainya target kinerja yang dijadikan dasar kompensasi manajer.

Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi dapat mengurangi tekanan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan sudah memenuhi atau melampaui ekspektasi investor. Namun, dalam beberapa kasus, profitabilitas tinggi juga dapat dimanfaatkan untuk menampilkan stabilitas kinerja yang berlebihan. Berdasarkan studi (Gunawan et al., 2015), manajer dapat tetap melakukan manajemen laba untuk mempertahankan persepsi positif secara berkelanjutan. Oleh karena itu, profitabilitas diasumsikan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

H₁: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian oleh (Wati et al., 2022) menemukan bahwa tingkat likuiditas yang rendah dapat meningkatkan insentif manajer untuk memanipulasi laba agar laporan keuangan terlihat lebih sehat. Dalam teori agensi, langkah ini dilakukan untuk menghindari kekhawatiran dari investor atau kreditor terhadap kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Hal ini juga membantu manajer mempertahankan reputasi mereka sebagai pengelola yang kompeten.

Perusahaan dengan likuiditas tinggi cenderung tidak memiliki tekanan untuk melakukan manajemen laba karena mereka sudah menunjukkan kemampuan keuangan yang baik. Namun, menurut (Ashari et al., 1994), likuiditas yang terlalu tinggi dapat dianggap sebagai indikasi inefisiensi dalam pengelolaan aset lancar. Dalam situasi seperti ini, manajer tetap dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menghilangkan persepsi buruk tersebut. Oleh karena itu, hubungan likuiditas dengan manajemen laba diperkirakan negatif, meskipun sifatnya dapat dipengaruhi oleh konteks situasional.

H₂: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Leverage yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada utang dalam pembiayaan aktivitasnya. Penelitian oleh (Zamri et al., 2013) menunjukkan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi sering terlibat dalam praktik manajemen laba untuk memastikan mereka tidak melanggar perjanjian utang (debt covenants). Dalam teori agensi, manajer memiliki insentif untuk melaporkan laba yang lebih tinggi guna menjaga kepercayaan pemberi pinjaman dan menghindari risiko kehilangan akses ke pendanaan tambahan.

Lebih lanjut, leverage tinggi juga dapat digunakan oleh manajer untuk menarik investor baru dengan menciptakan kesan bahwa perusahaan tetap stabil meskipun memiliki beban utang yang signifikan. Penelitian (Agustia & Suryani, 2018) mendukung bahwa leverage cenderung memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik lebih besar pada perusahaan yang memiliki risiko utang tinggi. Oleh karena itu, leverage diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

H₃: Rasio leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Rasio aktivitas mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan. Dalam teori agensi, manajer diharapkan dapat menunjukkan efisiensi pengelolaan aset kepada investor. Namun, ketika rasio aktivitas menurun, manajer mungkin terdorong untuk melakukan manajemen laba guna menutupi kelemahan dalam pengelolaan sumber daya perusahaan. Menurut penelitian (Dechow et al., 2010), aktivitas yang tinggi sering mempermudah praktik manipulasi laba karena volume transaksi yang besar dapat menyamarkan tindakan tersebut.

Selain itu, ketika rasio aktivitas meningkat, manajer tetap memiliki insentif untuk menjaga citra positif di mata investor dengan terus menunjukkan hasil yang stabil. Penelitian oleh (Suryono & Prastiwi, 2011) mendukung adanya hubungan positif antara aktivitas dan manajemen laba, terutama dalam situasi di mana perusahaan menghadapi tekanan untuk mempertahankan ekspektasi pasar. Oleh karena itu, rasio aktivitas diperkirakan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba.

H₄: Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

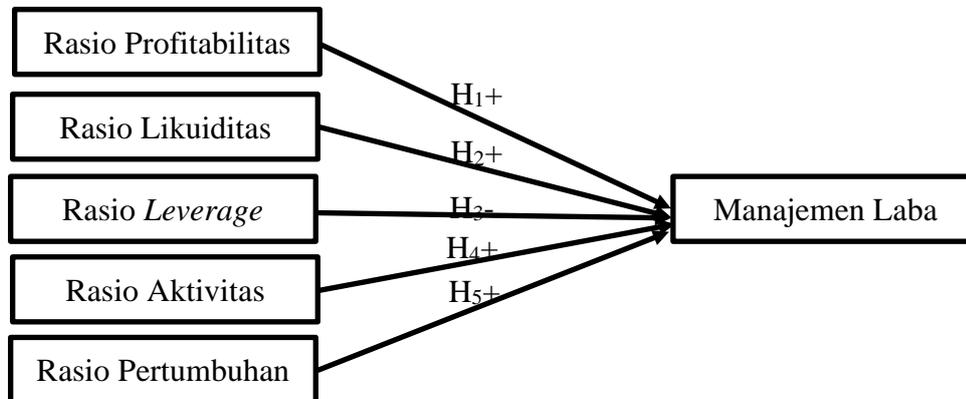
Pertumbuhan aset atau pendapatan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperluas operasionalnya. Berdasarkan teori agensi, manajer sering kali menggunakan tren pertumbuhan sebagai cara untuk meningkatkan kepercayaan investor. Ketika pertumbuhan melambat, manajer dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tetap terlihat berkembang secara positif.

Penelitian oleh (Stefano, 2015) menemukan bahwa pertumbuhan yang tinggi memberikan tekanan tambahan bagi manajer untuk mempertahankan momentum melalui manipulasi laba.

Namun, bahkan dalam kondisi pertumbuhan tinggi, manajer dapat terus melakukan manajemen laba untuk menciptakan kesan kinerja yang konsisten dan mengurangi fluktuasi yang tidak diinginkan. Penelitian (Hastuti & Tanudjaja, 2019) mendukung bahwa pertumbuhan memiliki hubungan positif dengan manajemen laba, karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar semakin besar pada perusahaan yang dianggap memiliki prospek cerah. Oleh karena itu, pertumbuhan diasumsikan memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

H₅: Rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN



Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini yakni seluruh perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 yaitu sebanyak 79 perusahaan. Sampel penelitian ini diambil dengan purposive sampling dengan kriteria:

1. Perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2022 secara berturut-turut. Perusahaan yang dimasukkan yakni perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan pada lima periode tersebut, sedangkan yang tidak dimasukkan yakni perusahaan yang IPO di antara periode tersebut, misalnya perusahaan baru IPO pada tahun 2018, dan perusahaan yang keluar dari bursa, misalnya perusahaan keluar dari bursa tahun 2018.
2. Perusahaan memiliki data yang lengkap selama periode penelitian yaitu harga saham, nilai buku, profitabilitas, aset, total hutang, total ekuitas, aset lancar, hutang lancar, pendapatan per tahun.

Data dari perusahaan sampel yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 25 perusahaan *real estate* dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2022 (6 tahun) yang memenuhi kategori sampel.

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini yakni penelitian kuantitatif. Jenis data yang dipakai di penelitian ini yakni data sekunder berupa data laporan keuangan yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan dan nilai perusahaan pada perusahaan real estate dan properti yang merupakan sampel penelitian ini yang diunduh dari data keuangan pada Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) yaitu dari data *annual report* perusahaan sampel.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal yakni dengan melakukan Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini dilakukan dengan memasukkan nilai residual dalam pengujian non parametrik. Jika nilai signifikansi signifikan, yaitu $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2016).

2. Uji Multikolinearitas

Suatu pengujian untuk melihat apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas pada model regresi disebut sebagai uji multikolinearitas. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas yakni nilai *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2016). Apabila di dalam model regresi tidak terlihat adanya asumsi deteksi seperti yang disebutkan diatas maka penggunaan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari Multikolinearitas dan juga sebaliknya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Metode untuk mengetahui heteroskedastisitas yakni dengan menggunakan uji statistic yaitu uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregresikan variabel bebas dengan *unstandardized residuals*. Dasar pengambilan keputusannya yakni jika nilai signifikansi semua variabel bebas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian kesalahan (error) yang berpotensi mengganggu perhitungan dilakukan dengan uji autokorelasi (Ghozali, 2016). Pengukuran autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson dengan nilai DW ada di antara dU dan $4-dU$ (Ghozali, 2016).

Model Penelitian

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melakukan perbandingan antara nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung $> F$ tabel atau nilai sig. $< 0,05$, maka disimpulkan terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menganalisis atau menguji hipotesis dengan menggunakan uji signifikansi dengan tingkat alpha yang digunakan yakni 5% atau 0,05. Kriteria penerimaan hipotesis yaitu (Ghozali, 2016):

1. H_1 : rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 - a. H_1 diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $b_1 < 0$, beta lebih besar dari nol menunjukkan pengaruh positif
 - b. H_1 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $b_1 > 0$
2. H_2 : rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 - a. H_2 diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $b_2 > 0$, beta lebih besar dari nol menunjukkan pengaruh positif
 - b. H_2 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $b_2 < 0$
3. H_3 : rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba
 - a. H_3 diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $b_3 < 0$, beta lebih kecil dari nol menunjukkan pengaruh negatif
 - b. H_3 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $b_3 > 0$
4. H_4 : rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 - a. H_4 diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $b_4 > 0$, beta lebih besar dari nol menunjukkan pengaruh positif
 - b. H_4 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $b_4 < 0$
5. H_5 : rasio pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
 - a. H_5 diterima jika signifikansi $< 0,05$ dan $b_5 > 0$, beta lebih besar dari nol menunjukkan pengaruh positif
 - b. H_5 ditolak jika signifikansi $> 0,05$ dan $b_5 < 0$

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai variabel penelitian dilihat dari nilai rata-rata, nilai maksimal, nilai minimal dan standar deviasi untuk memberikan gambaran mengenai posisi rata-rata perusahaan real estate dan properti yang menjadi sampel dalam penelitian ini (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, persamaan yang digunakan yakni sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$DA = a + b_1ROA + b_2CR + b_3DER + b_4TATO + b_5GROWTH + e$$

Dimana :

- DR = Nilai perusahaan
- a = Konstanta
- b₁- b₅ = Koefisien regresi berganda
- ROA = Rasio profitabilitas (*return on assets*)
- DER = Rasio likuiditas (*current ratio*)
- CR = Rasio *leverage* (*debt to assets ratio*)
- TATO = Rasio aktivitas (*total asset turnover*)
- GROWTH = Rasio pertumbuhan (pertumbuhan aset)
- e = Error atau galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan prosedur analitik yang dijelaskan, temuan penelitian memberikan respons terhadap hipotesis. Ada cukup diskusi untuk menindaklanjuti temuan penelitian.

Uji Deskriptif

Uji *One sample Kolmogorov-Smirnov* (KS) Untuk memastikan apakah data yang digunakan terdistribusi secara teratur atau tidak, ini digunakan untuk pengujian normalitas.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

| | N | <i>Descriptive Statistics</i> | | | |
|--------------------|-----|-------------------------------|---------|--------|----------------|
| | | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| X1_ROE | 100 | 0.10 | 8.94 | 4.6437 | 1.109304 |
| X2_CR | 100 | .28 | 4.99 | 1.6975 | .812773 |
| X3_DER | 100 | .22 | 1.59 | .8494 | .378222 |
| X4_TATO | 100 | 1.41 | 8.19 | 3.9076 | 1.225233 |
| X5_AssGrowth | 100 | .00 | 7.27 | 5.3873 | .875417 |
| Y1_DA | 100 | .04 | 5.72 | .9682 | .600960 |
| Valid N (listwise) | 100 | | | | |

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Berdasarkan ukuran sampel 100, tabel statistik deskriptif menawarkan ikhtisar dari enam data. Akrua Diskresioner (Y1_DA), Total Perputaran Aset (X4_TATO), Rasio Utang terhadap Ekuitas (X3_DER), Pengembalian atas Ekuitas (X1_ROE), Pertumbuhan Aset (X5_AssGrowth), dan Rasio Lancar (X2_CR) adalah beberapa pengukuran ini. Dengan deviasi standar 1,10930 dan nilai rata-rata 4,6438, X1_ROE berkisar dari 0,10 hingga 8,94. X2_CR berkisar dari 0,28 hingga 4,99, dengan nilai rata-rata 1,6975 dan deviasi standar 0,81277. X3_DER memiliki nilai berkisar dari 0,22 hingga 1,59, dengan rata-rata 0,8495 dan deviasi standar 0,37822. Dengan rentang 1,41 hingga 8,19, X4_TATO memiliki nilai rata-rata 3,9076 dan deviasi standar 1,22523. Nilai rata-rata yang ditampilkan oleh X5_AssGrowth adalah 5,3874, deviasi standar 0,87542, dan berkisar antara 0,00 hingga 7,27. Terakhir, Y1_DA memiliki rata-rata 0,9682 dengan deviasi standar 0,60096, dan nilainya berkisar dari 0,04 hingga 5,72. Ringkasan ini memberikan gambaran tentang distribusi dan variabilitas indikator-indikator keuangan dalam sampel.

Uji Normalitas

Uji *One sample Kolmogorov-Smirnov* (KS) Untuk memastikan apakah data yang digunakan terdistribusi secara teratur atau tidak, ini digunakan untuk pengujian normalitas.

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 29 |
| Normal Parameters | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 0.188788 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .161 |
| | Positive | .161 |
| | Negative | -.098 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .865 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .443 |
| a. <i>Test distribution is Normal.</i> | | |
| b. <i>Calculated from data.</i> | | |

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Nilai statistik Uji Kolmogorov-Smirnov Satu Sampel (Asymp. Sig.) adalah 0,443, menurut hasil SPSS. Sebagai hasil dari nilai ini di atas ambang batas 0,05, hipotesis nol bahwa data sampel terdistribusi normal tidak berhasil ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa data tidak secara signifikan menyimpang dari distribusi normal, sehingga memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik lebih lanjut, seperti pemodelan regresi. Dengan demikian, kami dapat melanjutkan analisis ini dengan keyakinan akan normalitas data.

Uji Multikolinearitas

Menurut uji multikolinearitas ini, variabel independen terkait tidak boleh menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas, atau indikasi korelasi antara variabel independen. Temuan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan gejala-gejala ini. Gejala multikolinearitas ada jika VIF lebih dari 10.

Table 3. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

| Model | Coefficients | | | | | Collinearity Statistics | |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | .207 | .34 | | 0.608 | .549 | | |
| X1_ROE | -.007 | .056 | -.032 | -.123 | .903 | .525 | 1.904 |
| X2_CR | -.114 | .08 | -.308 | -1.424 | .168 | .774 | 1.293 |
| X3_DER | -.103 | .154 | -.17 | -.669 | .51 | .563 | 1.775 |
| X4_TATO | .055 | .075 | .192 | .732 | .472 | .527 | 1.896 |
| X5_AssGrowth | .063 | .04 | .319 | 1.555 | .134 | .86 | 1.163 |

a Dependent Variable: Y1_DA

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen dalam model regresi dapat digunakan untuk menganalisis data multikolinearitas yang saat ini tersedia. Ketika variabel independen menunjukkan korelasi yang kuat satu sama lain, fenomena yang dikenal sebagai multikolinearitas muncul, yang mungkin dapat mendistorsi hasil studi regresi. Semua nilai VIF dalam kumpulan data ini berada di bawah ambang batas 10 persen, yang menunjukkan tidak ada multikolinearitas yang terlihat. Secara khusus, nilai VIF berkisar antara 1,163 untuk X5_AssGrowth hingga 1,904 untuk X1_ROE, yang menunjukkan bahwa tingkat multikolinieritas yang ada sangat kecil dan tidak mungkin berdampak pada stabilitas dan kemampuan interpretasi koefisien regresi secara substansial. Akibatnya, dapat dikatakan tidak ada masalah multikolinearitas dengan variabel independen dalam model ini.

Uji Heteroskedastisitas

Salah satu komponen pengujian tradisional yang mencari pergeseran dari satu pengamatan ke pengamatan berikutnya dalam model regresi adalah uji heteroskedastisitas.

Table 4. Uji Heteroskedastisitas

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | .112 | .168 | | .668 | .511 |
| X1_ROE | .029 | .028 | .289 | 1.072 | .295 |
| X2_CR | -.039 | .040 | -.220 | -.990 | .333 |
| X3_DER | .026 | .076 | .089 | .342 | .735 |
| X4_TATO | -.003 | .037 | -.022 | -.082 | .936 |
| X5_AssGrowth | .012 | .020 | .130 | .615 | .545 |

a *Dependent Variable:* Abs_RES

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Residu absolut (Abs_RES), yang digunakan sebagai variabel dependen dalam uji heteroskedastisitas, ditunjukkan pada tabel yang disediakan. Pendekatan ini menilai apakah varians dari residual konstan di berbagai tingkat variabel independen, yang mengindikasikan homoskedastisitas, atau jika bervariasi, menunjukkan heteroskedastisitas. Setiap variabel independen (X1_ROE, X2_CR, X3_DER, X4_TATO, X5_AssGrowth) diuji signifikansinya dalam menjelaskan absolut residual. Koefisien (B), *standar error* (Std. Error), nilai t (t), dan tingkat signifikansi (Sig.) ditampilkan untuk setiap variabel. Tingkat signifikansi (Sig.) mengindikasikan apakah suatu variabel berkontribusi pada heteroskedastisitas, dengan ambang batas 0,05. Pada tabel ini, semua variabel memiliki nilai Sig. di atas 0,05 yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap varians residual. Secara spesifik, X1_ROE memiliki nilai Sig. sebesar 0,295, 0,333 untuk X2_CR, 0,735 untuk X3_DER, 0,936 untuk X4_TATO, dan 0,545 untuk X5_AssGrowth. Akibatnya, data menunjukkan bahwa model tersebut tidak memiliki bukti heteroskedastisitas, yang menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas itu benar.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi Durbin Watson adalah untuk mengevaluasi model regresi dan menentukan apakah ada hubungan antara kesalahan periode t dan kesalahan periode t-1.

Table 5. Uji Autokorelasi

| Model Summary | | | | | |
|---------------|------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .346 | .120 | -.072 | .10315 | 2.052 |

Predictors: (Constant), X5_AssGrowth, X2_CR, X1_ROE, X3_DER, X4_TATO

Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Statistik Durbin-Watson untuk autokorelasi adalah 2,581, yang ditentukan oleh temuan uji Durbin-Watson. Hasil ini kurang dari 4 dikurangi batas atas ($4 - 1,8252 = 2,178$) dan melampaui batas atas (dU) sebesar 1,8252. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa data tidak menunjukkan indikasi autokorelasi.

Uji t

Tujuan dari uji-T ini adalah untuk menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen atau penjelas terhadap penjelasan variabel dependen. Tabel 3: Koefisien

Tujuan dari temuan uji-t pada tabel ini adalah untuk menilai seberapa signifikan setiap variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, Y1_DA. Setiap variabel independen (X4_TATO, X3_DER, X2_CR, dan X1_ROE), X5_AssGrowth) diuji secara individual untuk mengetahui apakah koefisiennya berbeda secara signifikan dengan nol. Koefisien (B), kesalahan standar (Std. Error), nilai-t (t), dan tingkat signifikansi (Sig.) ditampilkan untuk setiap variabel. Tingkat signifikansi (Sig.) sangat penting untuk menentukan apakah suatu variabel secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, dengan ambang batas umum 0,05. Dampak signifikan secara statistik dari variabel terhadap variabel dependen ditentukan jika nilai Sig. kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel, setiap variabel independen memiliki nilai Sig. lebih besar dari 0,05, artinya, dengan tingkat keyakinan 95%, tidak ada satu pun di antaranya yang memengaruhi Y1_DA secara signifikan.

Pengujian hipotesis 1

Dengan tingkat signifikansi 0,903, nilai t adalah -0,123 menurut temuan uji-t yang ditampilkan dalam Tabel 3. Hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1) ditolak karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba tidak terlalu dipengaruhi oleh profitabilitas. Dengan kata lain, tidak ada dampak yang jelas dari rasio profitabilitas yang tinggi atau rendah terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis 2

Hasil uji-t pada Tabel 3 menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,168 dan nilai t sebesar -1,424. Hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H2) ditolak karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang jelas dari rasio likuiditas terhadap manajemen laba.

Pengujian hipotesis 3

Tabel 3 menampilkan temuan uji-t, yang menunjukkan nilai t sebesar -0,669 pada tingkat signifikansi 0,51. Hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H3) ditolak karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan laba tidak terlalu dipengaruhi oleh utang.

Pengujian hipotesis 4

Tabel 3 menyajikan temuan uji-t, yang menunjukkan nilai-t sebesar 0,732 dan tingkat signifikansi sebesar 0,472. Karena hipotesis alternatif (H4) ditolak dan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha=0,05$), hipotesis nol (H0) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan laba tidak terlalu dipengaruhi oleh rasio aktivitas.

Pengujian hipotesis 5

Tabel 3 menampilkan temuan uji-t, yang menunjukkan nilai-t sebesar 1,555 pada tingkat signifikansi 0,134. Hipotesis nol (H0) diterima sedangkan hipotesis alternatif (H5) ditolak karena tingkat signifikansi lebih dari 0,05 ($\alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada dampak yang jelas dari rasio pertumbuhan terhadap manajemen laba.

Uji F

Tujuan uji F ini adalah untuk memastikan seberapa bersamaan variabel dependen dan independen dipengaruhi.

Table 6. Hasil Uji F

| ANOVA | | | | | | |
|-------|------------|----------------|----|-------------|------|------|
| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | .200 | 5 | .040 | .920 | .486 |
| | Residual | .998 | 23 | .043 | | |
| | Total | 1.198 | 28 | | | |

Dependent Variable: Y1_DA
Predictors: (Constant), X5_AssGrowth, X2_CR, X1_ROE, X3_DER, X4_TATO

Sumber: Data diolah SPSS (2024)

Jelas dari tabel ANOVA di atas bahwa nilai F yang dihitung adalah 0,920, yang lebih kecil dari nilai F krusial sebesar 2,310. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol tidak dapat ditolak. Dengan kata lain, gabungan efek variabel Rasio Lancar, Rasio Utang terhadap Ekuitas, Pengembalian Ekuitas, Pertumbuhan Aset, dan Total Perputaran Aset terhadap Manajemen Laba tidak signifikan secara statistik. Akibatnya, dalam kumpulan data yang diberikan, rasio keuangan ini tidak secara bersama-sama memengaruhi manajemen laba. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang elemen tambahan yang mungkin berdampak pada manajemen laba disorot oleh temuan ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berbeda dengan temuan (Paramitha & Idayati, 2020) dan (Gunawan et al., 2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas tinggi dapat memotivasi manajer untuk mempercantik laporan keuangan demi menjaga citra perusahaan. Jika profitabilitas berpengaruh positif, perusahaan cenderung memanfaatkan laba yang tinggi untuk menunjukkan stabilitas, menarik lebih banyak investor, dan meningkatkan harga saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu memastikan transparansi dalam laporan keuangan untuk menghindari manipulasi dan memastikan kepercayaan pasar tetap terjaga. *agency theory* menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer sering memicu praktik manajemen laba. Namun, jika profitabilitas sudah sesuai dengan ekspektasi, tekanan untuk melakukan manipulasi laba biasanya berkurang, yang menekankan pentingnya pengawasan yang baik dalam menjaga integritas laporan keuangan.

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Likuiditas terhadap manajemen laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas (*current ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang bertentangan dengan temuan (Ashari et al., 1994) yang menemukan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari kekhawatiran dari kreditur atau investor. Jika likuiditas berpengaruh positif, perusahaan dengan likuiditas tinggi bisa memanfaatkan keadaan ini untuk menunjukkan stabilitas keuangan dan menarik lebih banyak investasi. Perusahaan perlu memanfaatkan likuiditas tinggi untuk memperkuat hubungan dengan pemegang saham dan mitra bisnis. Berdasarkan *agency theory*, likuiditas rendah dapat menciptakan konflik antara manajer dan kreditur, yang mendorong manajer untuk memanipulasi laporan keuangan guna menjaga reputasi perusahaan.

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage (DER) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang berbeda dengan temuan (Zamri et al., 2013) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang. Jika *leverage* berpengaruh positif, perusahaan dengan utang tinggi akan berusaha memperbaiki laporan keuangan untuk menjaga hubungan dengan kreditur dan akses pendanaan, meskipun ini berisiko meningkatkan manipulasi laba. Perusahaan perlu menyeimbangkan penggunaan utang dan ekuitas dalam struktur modal dan memastikan transparansi dalam pengelolaan utang. *agency theory* menjelaskan bahwa *leverage* yang tinggi memberi tekanan pada manajer untuk memenuhi ekspektasi kreditur, yang bisa mendorong praktik manajemen laba untuk memastikan kelangsungan operasional perusahaan.

H3: Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Manajemen Laba

Rasio aktivitas (*total asset turnover*) dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang sejalan dengan temuan (Hastuti & Tanudjaja, 2019) yang menyatakan bahwa efisiensi dalam penggunaan aset tidak selalu mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan manipulasi laba. Jika rasio aktivitas berpengaruh positif, perusahaan dengan efisiensi tinggi dalam menggunakan aset dapat meningkatkan citra positif di mata investor dan menarik modal. Perusahaan perlu mengoptimalkan penggunaan aset dan memastikan transparansi dalam pelaporan operasional. *agency theory* menjelaskan bahwa manajer diharapkan menggunakan aset secara efisien untuk

meningkatkan nilai perusahaan, namun dalam praktiknya, volume transaksi yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk menyamarkan manipulasi laba.

H4: Rasio Aktivitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Pengaruh Pertumbuhan terhadap manajemen laba

Rasio pertumbuhan dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang bertentangan dengan temuan (Mateev et al., 2021) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi sering kali melakukan manajemen laba untuk mempertahankan momentum positif. Jika rasio pertumbuhan berpengaruh, perusahaan dengan pertumbuhan aset yang tinggi dapat menarik investor baru dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, pertumbuhan ini dapat merusak kepercayaan pasar dalam jangka panjang jika digunakan untuk manipulasi laba. Perusahaan perlu fokus pada pertumbuhan berkelanjutan dan memastikan pelaporan yang akurat agar dapat mempertahankan kepercayaan pasar. *agency theory* menjelaskan bahwa pertumbuhan yang tinggi memberikan tekanan tambahan bagi manajer untuk memenuhi harapan pemegang saham, yang bisa meningkatkan risiko manipulasi laba jika tidak diawasi dengan baik.

H5: Pertumbuhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

KESIMPULAN

Penolakan hipotesis penelitian menunjukkan bahwa, untuk jangka waktu 2019–2022, manajemen laba bisnis real estate tidak terlalu terpengaruh oleh rasio profitabilitas, aktivitas, atau likuiditasnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh sejumlah hal, termasuk struktur sektor real estate, yang lebih rentan terhadap pengaruh eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau peraturan pemerintah, terlebih pada periode tahun 2019-2022 ini dunia sedang dalam kondisi pandemi Covid-19. Pada periode ini, rasio rasio keuangan perusahaan real estate seperti TATO dan ROE berdampak pada financial distress dan sudah sulit untuk menjadi pedoman, karena fokus masyarakat pada dalam periode pandemi Covid-19 ini adalah keberlangsungan hidup (Arnita & Ida, 2024). Perusahaan real estate tentu sangat terdampak dari segi pendapatan, liabilitas yang sudah terlanjur berjalan, dan segala masalah finansial yang ada dalam perusahaan.

SARAN

Saran praktis

Dari sisi praktis, perusahaan disarankan untuk lebih memperhatikan praktik manajemen laba agar kinerja keuangan di tahun-tahun mendatang dapat ditingkatkan. Implementasi kebijakan keuangan yang transparan dan berkelanjutan akan membantu meningkatkan kepercayaan stakeholder. Selain itu, perusahaan sebaiknya melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap praktik manajemen laba dan rasio keuangan untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Terakhir, memberikan pelatihan kepada manajemen mengenai pentingnya manajemen laba dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan akan sangat bermanfaat untuk pengembangan jangka panjang.

Saran Teoritis

Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas, dan pertumbuhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, maka penelitian berikutnya dapat lebih fokus pada faktor-faktor eksternal. Penambahan variabel independen lain, seperti tata kelola perusahaan, kebijakan utang, dan struktur modal, juga perlu dipertimbangkan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba secara lebih komprehensif. Selain itu, mengganti objek penelitian dari perusahaan manufaktur ke sektor lain dapat memberikan perspektif yang lebih luas. Dengan mengganti objek penelitian ke sektor lain, seperti manufaktur, keuangan, atau jasa, bisa membantu memahami apakah hasil penelitian ini hanya berlaku di sektor properti atau juga terjadi di sektor lain. Setiap sektor memiliki karakteristik unik, misalnya sektor manufaktur lebih fokus pada efisiensi produksi, sementara sektor jasa lebih menekankan stabilitas pendapatan. Dengan mengubah objek penelitian, kita bisa melihat apakah faktor-faktor keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan leverage memiliki pengaruh yang berbeda di industri lain. Hal ini dapat membantu memperkuat hasil penelitian dan memperluas pemahaman tentang pengelolaan laba di berbagai jenis perusahaan.

REFERENSI

- Abou-El-Sood, H. (2021). Board gender diversity, power, and bank risk taking. *International Review of Financial Analysis*, 75, 101733. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2021.101733>
- Agatha Rusci, V., Santosa, S., & Elisa Fitriana, V. (2021). Financial Distress And Earnings Management In Indonesia: The Role Of Independent Commissioners. *Jiafe (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 07(01). <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Ali, B., & Kamardin, H. (2018). Real Earnings Management: A Review of Literature and Future Research. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 10(1), 440. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v10i1.13282>
- Arnita, A. H. N., & Ida, I. (2024). Rasio Keuangan Prediktor Kondisi Financial Distress di Masa Pandemi COVID-19 pada Perusahaan Properti dan Real Estate. *Journal of Management and Business Review*, 21(1), 82–103. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v21i1.478>
- Ashari, N., Koh, H. C., Tan, S. L., & Wong, W. H. (1994). Factors Affecting Income Smoothing Among Listed Companies in Singapore. *Accounting and Business Research*, 24(96), 291–301. <https://doi.org/10.1080/00014788.1994.9729488>
- Belkaoui. (2004). Accounting theory. Jakarta: Salemba Empa. [Accounting Theory - Ahmed Riahi-Belkaoui - Google Buku](#)
- Brigham, E. F. ., & Houston, J. F. . (2013). *Fundamentals of financial management*. South-Western Cengage Learning. [Fundamentals of Financial Management - Eugene F. Brigham, Joel F. Houston - Google Buku](#)
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Fatma, B. M., & Chichti, J. (2012). Interactions between free cash flow, debt policy and structure of governance: Three stage least square simultaneous model approach: evidence from the Tunisian stock exchange. *Corporate Ownership and Control*, 9(2), 21–40. <https://doi.org/10.22495/cocv9i2art2>
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., SE, A., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia *JIMAT (Jurnal Ilmiah)*
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Hartono. (2015). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. In Yogyakarta: BPFE (10th ed.). BPFE.
- Hastuti, & Tanudjaja. (2019). Pengaruh Aktivitas Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(3), 683. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i3.5571>
- James, H. V., & Wachowicz, J. M. (2014). *Principles of Financial Management*. Issue.
- Kai, K. De, & Rahman, I. B. A. (2018). The Impact of Financial Indicators towards Stock Returns of Finance Companies Listed on Bursa Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(3). <https://doi.org/10.6007/IJARAFMS/v8-i3/4546>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. [Analisis Laporan Keuangan - Kasmir - Rajagrafindo Persada](#)

- Koerniawan, & Isyuardhana, D. (2019). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Kebijakan Dividen Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Perubahan Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2018). *EProceedings of Management*, 6(2), 3114–3121. <https://jitl.web.id/index.php/management/article/view/10127>
- Kusumawati, M. D. (2020). Pendeteksi Manajemen Laba: Beban Pajak Tangguhan Atau Kualitas Akrua Pajak Penghasilan? *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(1), 30–44. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i1.30266>
- Mandagi, S. E. A. (2012). *Pengaruh Keputusan Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2010*. **PENGARUH KEPUTUSAN KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFaktur YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2008- 2010 | Semantic Scholar**
- Mateev, M., Tariq, M. U., & Sahyouni, A. (2021). Competition, capital growth and risk-taking in emerging markets: Policy implications for banking sector stability during COVID-19 pandemic. *PLOS ONE*, 16(6), e0253803. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253803>
- Mulyadi. (2010). *Akuntansi Manajemen*. Salemba Empat. <https://penerbitsalemba.com/buku/01-0367-akuntansi-manajemenfull-print>
- Nazariah, Maisur, & Masytari, A. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2017). *Jurnal Real Riset*, 1(2), 61–69. <https://doi.org/10.47647/jrr.v1i2.146>
- Nugroho, L., Utami, W., & Meiwanto Doktoralina, C. (2020). Covid-19 And The Potency Of Disruption On The Islamic Banking Performance (Indonesia Cases). *International Journal of Economic and Business Applied*, 1(1), 11–25. <http://ijeba.makarioz.org/>
- Oktaryani, G. A. S., Abdurrazak, A., & Negara, I. K. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks Kompas100. *Jmm Unram - Master Of Management Journal*, 10(3), 160–174. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i3.663>
- Paramitha, D. K., & Idayati, F. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(2). <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2801/2811>
- Petriella. (2021, June 15). *Ditopang Infrastruktur, Tangerang Favorit bagi Para Pencari Rumah*. **Ekonomi-Bisnis.Com**. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210615/47/1405483/ditopang-infrastruktur-tangerang-favorit-bagi-para-pencari-rumah>.
- Sawir, A. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia. <https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-kinerja-keuangan-dan-perencanaan-keuangan-Sawir/2d5c5e9f810a3dd1295bd18fc380af2aab100e11>
- Senja, Q. R., & Nurbaiti, A. (2019). The Effect Of Good Corporate Governance, Structure Of Ownership, Audit Quality And Audit Tenure On Earnings Management (Case Study of Manufacturing Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3200–3207. <https://repositori.telkomuniversity.ac.id/pustaka/151953/pengaruh-good-corporate-governance-struktur-kepemilikan-kualitas-audit-dan-audit-tenure-terhadap-manajemen-laba-studi-kasus-pada-perusahaan-sektor-manufaktur-yang-terdaftar-di-bursa-efek-indonesia-tahun-2015-2017-.html>
- Stefano. (2015). The Rise of the “Just-in-Time Workforce”: On-Demand Work, Crowd Work and Labour Protection in the “Gig-Economy.” *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2682602>

- Suryono, H. W., & Prastiwi, A. (2011). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, Dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report*. <https://repofeb.undip.ac.id/id/eprint/6194>
- Wati, T., Putri Anjani, H., Rukmiati, L. I., Fransiska Sinaga, L., Minallah, N., Nirawati, L., & Samsudin, A. (2022). Manajemen Keuangan Dalam Perusahaan. *Journal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 5(1), 50–55. <https://jurnal.uts.ac.id/>
- Zamri, N., Rahman, R. A., & Isa, N. S. M. (2013). The Impact of Leverage on Real Earnings Management. *Procedia Economics and Finance*, 7, 86–95. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(13\)00222-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(13)00222-0)